

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **V.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penulisan yang dibahas oleh penyusun tugas akhir dengan judul “Pengaruh Covid-19 Terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah” maka dapat disimpulkan.

1. Dampak COVID-19: COVID-19 telah berdampak buruk terhadap perekonomian, yang menyebabkan depresi ekonomi yang signifikan bagi Rupiah. Nilai tukar mata uang Rupiah meningkat sebesar 0,9% sejak tahun 2021, mencapai Rp 14.340,35 pada tahun 2021 dan Rp 15.809,66 pada tahun 2022. Nilai tukar mata uang Rupiah juga meningkat sebesar 1,0% sejak tahun 2020, mencapai Rp 16.208,90 pada tahun 2021. Nilai tukar Euro meningkat 1,03% sejak tahun 2020, mencapai Rp 16.799,34 pada tahun 2022. Nilai tukar Poundsterling meningkat sebesar 0,95% sejak tahun 2020, mencapai Rp 19.183,74 pada tahun 2021 dan Rp 19.023,76 pada tahun 2022.
2. Penurunan Suku Bunga: Selama pandemi, Bank Indonesia telah menurunkan suku bunga kebijakan BI7DRR. Penurunan ini tercatat pada 19 Maret 2020 pada 4,5%, tetapi pada akhir tahun 2020 turun menjadi 3,75%, yang merupakan level terendah yang pernah ada. Penurunan suku bunga yang diputuskan pada Rapat Dewan Gubernur (RDG) pada bulan November dan Desember 2020 sebesar 375 bps. Keputusan ini diambil secara hati-hati dan bertahap dengan mempertimbangkan stabilitas eksternal, inflasi, dan daya tarik aset keuangan lokal.
3. Kebijakan Pemerintah: Pemerintah Indonesia dan Bank Indonesia telah menerapkan beberapa strategi pengendalian inflasi pada Rapat Tingkat Tinggi Pusat Inflasi Indonesia (HLM TPIP) pada 9 Maret 2022. Strategi tersebut bertujuan untuk mengawasi inflasi pada kisaran  $3,0\% \pm 1\%$  dan meningkatkan momentum pertumbuhan ekonomi. Rencana tersebut mencakup berbagai topik, termasuk bagaimana meningkatkan dampak risiko, menjaga stabilitas dan momentum makroekonomi, menormalkan kebijakan likuiditas global, menormalkan dampak komoditas dunia terhadap inflasi dan daya beli

masyarakat, menjaga inflasi *volatile food* di level 3,0-5,0%, dan memastikan ketersediaan pasokan. dan kelancaran distribusi, terutama Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Implementasi strategi ini melibatkan optimalisasi teknologi dan digitalisasi, meningkatkan komunikasi, dan mengkoordinasikan Pemerintah Pusat dan Daerah dalam pelaksanaan kebijakan dan program kerja pada Peta Pengendalian Inflasi tahun 2022–2024. Pemerintah dan Bank Indonesia juga telah menjalankan berbagai program inovatif untuk menjaga stabilitas dan distribusi inflasi dalam menghadapi pandemi Covid-19.

4. Stabilisasi Nilai Tukar: Bank Indonesia (BI) telah mengambil langkah-langkah untuk menstabilkan perekonomian, bertujuan untuk menjaga stabilitas tukar rupiah. Pada tahun 2020, IHK memiliki tingkat pertumbuhan sebesar 1,68% (yoy) dan lebih tinggi dari target  $3,0\pm 1\%$  yang ditetapkan pada tahun 2021. Pertumbuhan tersebut disebabkan oleh lingkungan domestik yang lemah akibat pandemi Covid-19, peningkatan pariwisata, dan kerjasama antara Bank Indonesia dengan pemerintah. Pada tahun 2021, IHK mencapai 1,87%, dibandingkan dengan 1,68% pada tahun 2020. Tingkat pertumbuhan pada tahun 2022 adalah 0,66%, dan IHK mencapai 5,51%, dibandingkan dengan 1,87% pada tahun 2021 dan  $3,0+1\%$  pada tahun 2021. Bank Indonesia bertujuan untuk mengawasi stabilitas perekonomian dan berkoordinasi dengan pemerintah untuk mencapai target  $3,0\pm 1\%$  pada tahun 2022.
5. Penurunan Giro Wajib Minimum: Pada tanggal 13-14 April 2020, Dewan Gubernur Bank Indonesia mengadakan Rapat Dewan Gubernur (RDG) yang memutuskan untuk menurunkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), fasilitas simpanan, dan fasilitas peminjaman masing-masing sebesar 4,50%, 3,75%, dan 5,25%. Hal ini bertujuan untuk menjaga stabilitas eksternal perekonomian global, sekaligus mengurangi risiko inflasi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Untuk menstabilkan Rupiah, ada tiga jenis intervensi yang digunakan Bank Indonesia adalah *spot*, *domestic non-deliverable forward* (DNDF), dan pembelian SBN. Dengan memperluas operasi mata uang melalui term repo dan menurunkan suku bunga giro wajib minimum (GWM) untuk bank umum konvensional dan bank umum syariah/unit usaha syariah, Bank Indonesia

akan mengadopsi langkah-langkah pelonggaran kuantitatif untuk mengatasi COVID-19.

## V.2 Saran

Setelah melakukan kesimpulan dari hasil tentang penulisan pengaruh covid-19 terhadap pergerakan nilai tukar, maka dari itu penyusun ingin memberikan saran terkait penelitian.

### 1. Bagi Pemerintah

- a. Otoritas moneter harus dapat menjaga nilai tukar rupiah, mengendalikan inflasi dan memberikan stimulus moneter untuk dunia usaha.
- b. Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang disahkan oleh Perppu No.1/2020 sedang dijalankan oleh pemerintah, dan implikasi kebijakan fiskalnya diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No.23/2020. Dalam rangka mengimplementasikan program PEN, sektor peradilan dan usaha yang terdampak pandemi COVID-19 menjadi prioritas.
- c. Pemerintah memberikan subsidi bunga kredit melalui berbagai saluran dalam Program PEN untuk membantu pelaku usaha yang terdampak pandemi COVID-19

### 2. Bagi Bank Indonesia

Dalam upaya meminimalisir dampak pandemi COVID-19, Bank Indonesia (BI) telah menerapkan langkah-langkah kebijakan seperti penurunan suku bunga kebijakan, stabilisasi nilai tukar rupiah, dan suntikan likuiditas.

### 3. Bagi Masyarakat

- a. Menggunakan mata uang rupiah dalam semua transaksi pembayaran untuk memelihara kestabilan nilai tukar rupiah.
- b. Mengikuti program pemulihan ekonomi nasional yang diprakarsai oleh pemerintah sebagian besar didasarkan pada langkah-langkah anggaran yang kredibel dan bertanggung jawab, terutama yang berkaitan dengan upaya mempertahankan nilai tukar rupiah.